

**IMPLEMENTASI HERMENEUTIKA ROMANTIK F.D.E.
SCHLEIERMACHER DALAM DISKURSUS ILMU HADIS****Amelia Damayanti**Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
ameliadamay19@gmail.com**Masruhan**Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
masruhan@uinsby.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran hermeneutika Schleiermacher. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan mengumpulkan berbagai literature yang memiliki korelasi dengan hermeneutika perspektif Schleiermacher. Dalam artikel ini akan diawali dengan biografi Schleiermacher, dilanjut dengan pemikiran-pemikiran hermeneutika nya, di antaranya adalah seni memahami, hermeneutika umum, lingkaran hermeneutika dan pembahasan terakhir penulis mencoba menguji teori hermeneutika Schleiermacher dengan diskursus ilmu hadis. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, hermeneutika bagi Schleiermacher lebih tepat jika diartikan dengan “seni memahami” karena akan menghasilkan ketajaman dalam memahami sebuah teks. *Kedua*, hermeneutika umum perspektif Schleiermacher terdiri dari dua interpretasi yaitu interpretasi gramatika dan psikologi. *Ketiga*, dari kedua interpretasi tersebut akan membentuk sebuah lingkaran jika menggunakan keduanya dalam memahami teks. *Keempat*, hermeneutika Schleiermacher dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami hadis Nabi. Interpretasi gramatika yang fokus dalam aspek bahasa dan interpretasi psikologi yang fokus membahas *Asbab al-Wurud* suatu hadis.

Kata Kunci: *Hermeneutika; Interpretasi Gramatika dan Psikologi; Schleiermacher.***Abstract**

The purpose of this research is to examine how Schleiermacher's hermeneutic thoughts. The research method used is a qualitative method with the type of research is library research by collecting various literatures that have a correlation with the hermeneutics of the Schleiermacher perspective. This article will begin with a biography of Schleiermacher, followed by his hermeneutical thoughts, including the art of understanding, general hermeneutics, hermeneutic circles and the last discussion is the author tries to test Schleiermacher's theory of hermeneutics with the discourse of hadith science. And the results of the study show that, first, hermeneutics for Schleiermacher is more appropriate if it is interpreted as “the art of understanding” because it will produce intelligent subtlety in understanding a text. Second, the general hermeneutics of Schleiermacher's perspective consists of two interpretations, namely grammatical and psychological interpretations. Third, the two interpretations will form a circle if you use both of them in understanding the text. Fourth, Schleiermacher's hermeneutics can be used as a tool to understand the hadith of the Prophet. Grammatical interpretation that focuses on the language aspect and psychological interpretation that focuses on discussing the *Asbab al-Wurud* of a hadith.

Keywords: *Hermeneutic; Gramatical and Psychological Interpretations; Schleiermacher.*

Pendahuluan

Richard Palmer memberikan tiga definisi dalam hermeneutika. Pertama, “*hermēneuēin*” yang artinya mengatakan, mengabarkan atau menyampaikan. Hal ini berkaitan dengan tugas Dewa Hermes dan seorang pendeta kuil Delphi yang sedang membawa anugerah Tuhan. Kemudian mereka mengabarkan kepada manusia. Mengatakan, mengabarkan atau menyampaikan ini merupakan tindakan interpretasi. Kedua, “*hermēneuēin*” yang artinya menjelaskan. Menjelaskan sesuatu dari semula yang belum jelas menjadi jelas juga merupakan suatu tindakan interpretasi. Ketiga, “*hermēneuēin*” yang artinya menerjemahkan (Palmer, 2022, h. 43). Menurut Ben Vedder, hermeneutika terbagi menjadi empat term yaitu *hermeneuse* (penafsiran), *hermeneutic* (hermeneutika), *philosophice hermeneutic* (hermeneutika filosofis) dan *hermeneutische philosophie* (filsafat hermeneutik). Masing-masing tokoh hermeneutika memiliki definisi masing-masing. Namun, hal yang disepakati oleh mereka adalah hermeneutika adalah salah satu cabang ilmu yang membahas metode-metode memahami teks dengan benar. (Sahiron, 2017, h. 15)

Berdasarkan kajian literatur terdahulu yang berjudul “Bertafsir Ala Schleiermacher” karya Mus’idul Millah dan Hikmatul Luthfi, menyatakan bahwa di dalam memahami hadis dengan metode hermeneutika Schleiermacher menyimpulkan beberapa hal, di antaranya adalah *takhrij al-hadis* merupakan upaya hermeneutika psikologis sebab di dalam *takhrij al-hadis* tidak hanya menilai perawi dalam sisi intelektual namun juga dapat dinilai sisi spiritualitasnya. Dan hermeneutika gramatika merupakan upaya dari analisis matan hadis, apakah hadis tersebut diriwayatkan *bi al-riwayah* atau *bi al-ma’na* (Millah & Luthfi, 2021). Selanjutnya, “Hermeneutika Hadis: Upaya memecah kebekuan teks” karya Nur Kholis Hauqola, ia menyatakan bahwa terdapat tiga lapis pendekatan hermeneutic dalam menafsiri suatu hadis, yaitu penafsiran dari dalam teks (*meaning within the text*) dengan mengadopsi teori Schleiermacher dan Dilthey, penafsiran terhadap hal-hal yang disekitar teks (*meaning behind the text*) dengan mengadopsi teori Edmund Husserl, Heidegger dan Gadamer dan penafsiran melawan teks (*meaning in front of the text*) dengan mengadopsi teori Habermas. (Hauqola, 2016).

Metode Penelitian

Schleiermacher, tokoh hermeneutika abad ke-19 yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa pemikiran Schleiermacher dengan definisi dari dua tokoh di atas berbeda. Menurutnya, teori hermeneutika yang sesungguhnya adalah *subtilitas intellegensi* atau ketajaman memahami. “Memahami” dalam pandangan Schleiermacher dapat menginterpretasi beragam teks atau perkataan baik secara lisan atau tertulis. Sehingga definisi Schleiermacher ini menjadi ciri khas tersendiri sebab perbedaan pandangan dengan tokoh hermeneutika lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan mengumpulkan berbagai literature yang memiliki korelasi dengan hermeneutika perspektif Schleiermacher. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran hermeneutika Schleiermacher. Kemudian bagaimana pemikiran hermeneutika Schleiermacher ini diaplikasikan dalam ilmu hadis beserta contohnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi F.D.E Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher seorang tokoh intelektual yang kompeten dalam bidang teologi, filsafat dan disebut sebagai bapak hermeneutika di era modern (*The founder of General Hermeneutics*). Lahir di Breslau yang sekarang menjadi Wroclaw, Polandia pada tanggal 21 November 1768 M. Schleiermacher merupakan seorang keluarga penganut agama Protestan yang sangat taat dan sampai mendapatkan julukan pendiri Protestan Liberal (*Founder of Liberal Protestan*). Julukan-julukan tersebut didasari oleh kontribusi pemikirannya tentang berbagai hal khususnya pada bidang heremeneutika (Arafat, 2016). Pada tahun 1783, tepat di usia 15 tahun, ia bersekolah di sekolah menengah pertama gereja Moravian di Niesky. Di sana ia mendalami hidup agama Kristen, mempelajari bahasa Latin, Yunani, ilmu humanistik, matematika dan juga bahasa Inggris. Akan tetapi motivasi terbesarnya memang ingin memperdalam ilmu keagamaannya. Kemudian pada tahun 1785, ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Teologi. Dengan pemikirannya yang sangat kritis dan keingintahuannya yang semakin meningkat ia berpindah ke University of Halle atas seizin ayahnya pada tahun 1787. Di sana ia dikenal sebagai mahasiswa yang pandai dan kritis. Ia mempelajari filsafat Immanuel Kant, menerjemahkan karya-karya Aristoteles

yang berjudul *Ethics Necomachea* dan mempelajari berbagai gagasan Yunani melalui Friedrich August Wolf. (Susanto, 2016)

Pada tahun 1789, ia pindah ke Drossen pada musim dingin selama satu tahun. Kemudian ia merasa skeptis dengan semua ajaran yang selama ini ia pelajari. Setelah mendapat desakan dari keluarganya untuk pindah ke Berlin, akhirnya ia pindah ke sana dan mengikuti ujian teologi di Direktorat Gereja Reformasi. Ujian tersebut berlangsung selama enam hari dan Schleiermacher mendapatkan predikat yang memuaskan. Kemudian ia pindah ke Scholobitten di wilayah Prusia Timur dan setelah menetap di sana ia kembali menemukan kehidupan religiusnya. Dan pada tahun 1796, ia diangkat menjadi seorang pendeta di rumah sakit Charite di Berlin. Selanjutnya pada tahun 1810, Schleiermacher menjadi dosen muda yang aktif dalam kuliah dan banyak memberi materi serta evaluasi terhadap dogma Protestanisme. Kemudian ia ditunjuk sebagai dekan dari fakultas teologi Universitas Berlin sampai tahun 1820. Bahkan pada tahun 1815 ia juga merangkap sebagai rektor di universitas tersebut (Talib, 2018).

Schleiermacher wafat di usia 66 tahun tepatnya pada tanggal 12 Februari 1834 sebab penyakit radang paru-paru. Setelah ia wafat, karya-karya Schleiermacher mulai dikumpulkan. Dari pemikiran-pemikirannya yang kritis, Schleiermacher telah menghasilkan berbagai karya di antaranya adalah teologi sebanyak 11 jilid, khutbah 10 jilid dan filsafat 9 jilid. Dan berikut adalah karya-karya Schleiermacher yang lainnya: *Aus Schleiermachers Leben in Briefen*, *Leben Schleiermachers*, *Friedrich Schleiermacher, ein Lebens und Charakterbild*, *Pädagogische Schriften*, *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers*. Buku ini merupakan salah satu karya Schleiermacher yang populer pada tahun 1799. Buku ini berisi tentang interpretasi baru perspektif Schleiermacher terhadap dogma agama. *Fifteen Sermons of Friedrich Schleiermacher Delivered to Celebrate the Beginning of a New Year*. *Life of Jesus* dan *The Christian Faith* merupakan dua buku yang berusaha memaparkan pendekatan baru terhadap agama Kristen dari sudut pandang Schleiermacher. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. *Toward a Theory of Sociable Conduct and Essays in Its Intellectual-Cultural Context*. *Lectures on Philosophical Ethics*. *On Creeds, Confessions And Church Union: "That They May Be One"*. *Selected Sermons of Schleiermacher*. *Soliloquies: An English Translation of the Mologen with a Critical Introduction and Appendix* (Arafat, 2016).

Buku-buku tersebut adalah karya Schleiermacher dan dipublikasi setelah ia wafat. Sahabat sekaligus anak didiknya lah yang bertugas sebagai editor di setiap karya nya, yaitu Friedrich Lucke. Sebagian besar Lucke mengambil dari catatan tangan Schleiermacher dan juga catatan mahasiswa yang pernah berguru kepadanya. Joachim Wach menyatakan bahwa Schleiermacher memang pantas mendapatkan julukan “Bapak Hermeneutika Modern” sebab ia telah berkontribusi dalam teori-teori hermeneutika pada abad ke-19 di negeri Jerman. (Palmer, 2022)

Hermeneutika F.D.E Schleiermacher

1. Seni Memahami (*Kunstlehre des Verstehens*)

Schleiermacher menggunakan istilah jerman yaitu *verstehens* yang artinya “memahami”, bukan *verständnis* (pemahaman). Sebab jika menggunakan istilah “pemahaman” maka akan mengacu kepada hasil, yaitu sesuatu yang telah ditangkap. Jika menggunakan istilah “memahami”, maka maknanya menjadi mengacu kepada proses (Hardiman, 2015). Seni menjelaskan telah menduduki sebagian besar dalam teori hermeneutika. Namun menurut Schleiermacher, seni menjelaskan bukanlah bagian dari teori hermeneutika. Menurutnya, teori hermeneutika yang sesungguhnya adalah *subtilitas intellegensi* atau ketajaman memahami. “Memahami” dalam pandangan Schleiermacher dapat menginterpretasi beragam teks atau perkataan baik secara lisan atau tertulis sehingga dalam seni memahami ini diperlukan adanya suatu dialog. Di dalam dialog pasti ada yang menjadi pendengar dan ada yang menjadi pembicara. Peran pembicara adalah membangun sebuah kalimat dan berusaha untuk mengungkapkannya agar pendengar mengerti apa yang ingin ia sampaikan. Dan peran pendengar adalah menerima serangkaian kalimat dari pembicara kemudian pendengar dapat menduga arti perkataan yang disampaikan oleh pembicara dan si pendengar mencoba memposisikan dirinya menjadi pembicara. Inilah yang dimaksud seni memahami dalam teori hermeneutika menurut Schleiermacher. (Palmer, 2022)

Situasi yang menjadi titik tolak dari teori hermeneutik yang dikembangkan oleh Schleiermacher adalah adanya kesalahpahaman. Kesalahpahaman memang kerap terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Sebab adanya perbedaan cara hidup, perbedaan kelompok agama, perbedaan pemikiran laki-laki dan perempuan. Penyebab dari kesalahpahaman tentunya adalah prasangka. Maka apabila kita hanya memahami dengan perspektif kita sendiri sehingga salah memahami apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis maka kita telah berprasangka dan selanjutnya

akan terjadi kesalahpahaman. Inilah heremenutik yang dikembangkan oleh Schleiermacher. (Hardiman, 2015)

Hermeneutik dianggap sebagai sebuah seni (*kunst*) dikarenakan dua hal, yang pertama, karena bertolak dari situasi kesalahpahaman sehingga pemahaman yang baik memerlukan upaya yang kompleks dan tidak dapat dilakukan secara spontan. Dan kedua, karena praktik agar terhindar dari kesalahpahaman dilakukan dengan kaidah-kaidah tertentu. Sehingga seni yang dimaksud oleh Schleiermacher berarti piawai sebagaimana seorang seniman yang mampu menghasilkan karya *masterpiece*. (Hardiman, 2015)

Dalam memahami sebuah teks, Schleiermacher memperhatikan dua hal. *Pertama*, sisi kebahasaan. Menurutnya, terdapat pengetahuan tata bahasa dan sastra di dalam sebuah teks. Sisi kebahasaan akan memiliki korelasi yang erat dengan kedua pihak, yaitu dari segi penulis atau pengarang teks dan dari segi pendengar yang akan memahami teks. Dan kedua, sisi pengarang atau pembaca teks. Hal ini berkaitan dengan maksud dari pemikiran dan tujuan yang akan diutarakan oleh pengarang teks. Sebab akan ditemui perbedaan dari teks yang akan disampaikan dengan hati si pengarang dan teks yang diucapkan atau didengar oleh pengarang akan bercampur. (Shihab, 2019) Hal ini dipertegas dalam karyanya yang berjudul *Hermeneutik und Kritik*, menurut Schleiermacher terdapat dua tugas penting dalam hermeneutika, yaitu memahami dalam bahasa yang disampaikan dan memahami ke dalam si pembicara. Namun, dalam memahami apa yang dimaksud oleh pembicara sebagai pendengar hanya bisa memahami melalui teks atau dari perkataannya. Sehingga bahasa menjadi salah satu kunci dalam memahami pembicara. (Palmer, 2022)

2. Hermeneutika Umum

Jika berbicara mengenai hermeneutika umum atau universal, maka yang pertama kali akan diingat adalah nama Schleiermacher sebab ia adalah tokoh pertama yang menjadikan hermeneutika sebagai metode interpretasi terhadap semua jenis teks. Tidak dibatasi dalam konteks keagamaan saja, melainkan bisa digunakan pada teks lainnya seperti sastra, hukum dan disiplin ilmu lainnya. Terdapat dua pendahulu sebelum Schleiermacher yaitu Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf. Ast dan Wolf mengkhususkan hermeneutika sebagai metode interpretasi pada teks-teks kuno.

Seiring berjalannya waktu dan zaman sudah mulai berkembang, banyak jenis teks yang juga membutuhkan pemahaman. Dan juga keanekaragaman disiplin ilmu yang membutuhkan cara untuk memahami teks. Kemudian Schleiermacher membuat inovasi baru dan melepaskan teori hermeneutik yang dibawa oleh dua pendahulunya. Sehingga ia mencoba menjadikan hermeneutika sebagai metode interpretasi yang digunakan pada semua jenis teks dan tidak terikat pada satu disiplin ilmu saja. (Aulanni'am & Saputra, 2022)

Dari teori hermeneutika umumnya, Schleiermacher membawa dua teori dalam memahami teks. Yang pertama, interpretasi gramatika. Interpretasi gramatika adalah proses memahami sebuah teks melalui pendekatan bahasa, struktur kalimat dan juga hubungan antar teks. Pada dasarnya teori ini memiliki dua prinsip penting. *Pertama*, segala sesuatu yang membutuhkan ketetapan makna dalam suatu teks tertentu hanya dapat diputuskan dengan merujuk pada kajian linguistik (kebahasaan) yang melingkupi penulis (*author*) dan pendengarnya (*audience*). Kemudian prinsip *kedua*, makna yang diproduksi dari sebuah teks akan dapat diketahui dengan baik ketika dipadukan dengan eksistensi kata-kata lain yang ada disekitarnya (Hardiman, 2015). Menurut Schleiermacher, interpretasi gramatika secara esensialnya suatu metode yang lebih mengurung daripada interpretasi psikologi. Sebab dalam interpretasi gramatika pendengar hanya mampu memahami sebuah teks dari bahasa dan pendengar mampu menarik pemahaman yang disampaikan dengan obyektif. Di dalam interpretasi gramatika menghasilkan pemahaman dari sudut pandang pendengar. (Palmer, 2022)

Setelah berkuat pada gramatika atau bahasa, selanjutnya adalah bagaimana *audience* masuk ke dalam diri *author*, seolah-olah *audience* menjadi *author*. Teori kedua ini disebut sebagai interpretasi psikologi. Seperti tujuan hermeneutika bahwa hermeneutika diciptakan untuk merekonstruksi keadaan mental pembicara. Schleiermacher ingin mengulang apa yang telah dialami oleh pembicara dan tidak meninggalkan teks atau perkataannya. Sehingga tujuan dari “memahami” untuk merekonstruksi pemikiran orang lain dengan menginterpretasi perkataannya. Dalam interpretasi psikologi juga menggunakan suatu metode divinatory. Divinatori adalah metode yang digunakan oleh seseorang untuk mengubah dirinya menjadi orang lain agar bisa menangkap individualitas orang tersebut secara langsung. Jadi di dalam

interpretasi ini, pendengar mencoba untuk keluar dari dirinya sendiri dan mengubah menjadi pembicara agar ia bisa menangkap keadaan mental si pembicara. (Hardiman, 2015) Dan metode perbandingan. Maksudnya adalah bahwa seorang yang akan memahami dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka memiliki persamaan. Dua metode ini tidak dapat dipisahkan sebab untuk memahami pembicara dari psikologis metode divinatory saja tidak akan mendapatkan hasil yang pasti tanpa bantuan perbandingan komparatif. (Aulanni'am & Saputra, 2022)

Menurut hemat penulis, antara interpretasi gramatika dan psikologi keduanya menunjukkan keseimbangan (*balance*) sebab kedua interpretasi ini dapat membawa pendengar dan menempatkan dirinya ke dalam dua hal yakni subjektif (memahami pembicara dengan sudut pandang pribadi) dan juga objektif (memahami keadaan dari sudut pandang di luar pembaca).

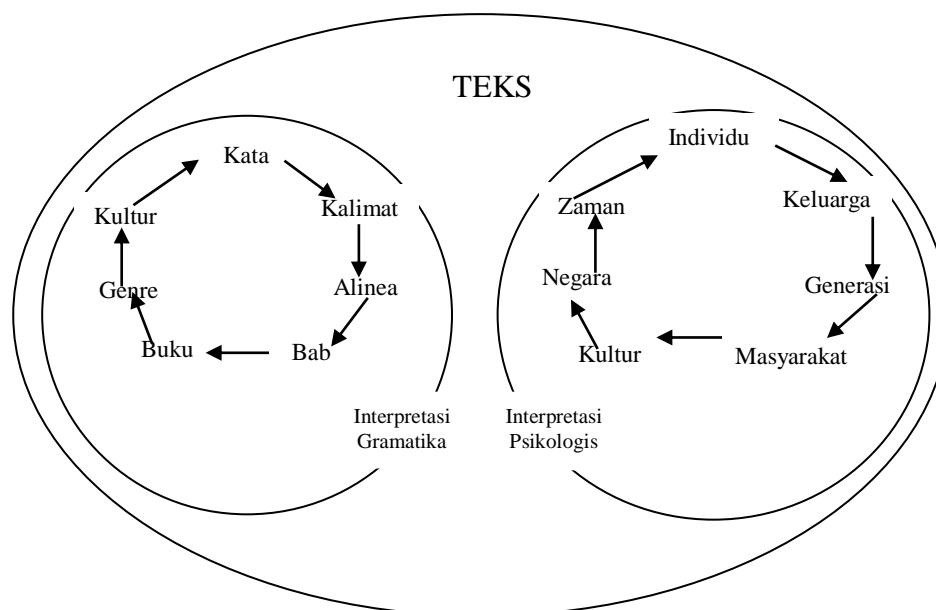
3. Lingkaran Hermeneutika

Dalam hermeneutika, hal yang paling ditekankan adalah “*the circularity of understanding* (sirkularitas pemahaman).” Penekanan ini biasa disebut sebagai lingkaran hermeneutic (*the hermeneutical circle*). Konsep lingkaran heremeneutika telah ada pada zaman dahulu seperti para tokoh hermeneutika pada abad kesembilan belas seperti Schleiermacher dan Dilthey. Selanjutnya, para tokoh hermeneutika setelah Schlairmacher dan Dilthey mulai mengembangkan lingkaran hermeneutika dengan metode yang berbeda-beda. (George, 2021)

Menurut Schleiermacher, segala sesuatu yang telah kita pahami akan membentuk satu kesatuan yang sistematis sehingga akan membentuk lingkaran. Bagian-bagian yang ada jika disusun akan membentuk lingkaran. Contoh seperti saat kita memahami arti dari satu per satu kata, kemudian melihat kata-kata tersebut dengan mengaitkannya dengan keseluruhan kalimat. Dengan demikian, memahami kalimat sebagai satu yang utuh tergantung dari bagaimana kita mengartikan arti satu per satu kata kemudian dapat menyusunnya. Dalam konsep hermeneutika apabila langkah awal adalah memahami keseluruhan tanpa memahami bagian dahulu, maka tidak akan bisa memahami apapun. Kita tidak akan bisa mengawalinya dengan memahami secara keseluruhan tanpa membaginya menjadi beberapa bagian. Dan juga sebaliknya, kita tidak bisa memahami bagian-bagian tanpa melihat keseluruhan.

Dalam konsep ini Schleiermacher membawa kita untuk memahami sebuah teks baik dari keseluruhan atau bagian-bagian secara bersama. Sehingga konsep ini akan menciptakan gerakan seperti “lingkaran.” (Palmer, 2022)

Berikut adalah ilustrasi lingkaran hermeneutika Schleiermacher menurut F. Budi Hardiman: (Hardiman, 2015)



Konsep yang digagas oleh Schleiermacher menjelaskan bahwa memahami kalimat harus memahami kata terlebih dahulu dan sebaliknya, memang terlihat konsep yang sangat mudah. Namun, ketika dipraktikan secara bersamaan hal ini tidaklah mudah. Schleiermacher menegaskan bahwa keduanya harus dilakukan secara serentak. Sehingga dalam konsep lingkaran ini, ia menggunakan metode divinatory yang telah dijelaskan sebelumnya. Yaitu bagaimana seorang pendengar dapat memahami teks dengan cara mengambil posisi seolah-olah ia adalah penulis agar dapat menangkap kepribadiannya secara langsung.

Contoh Penerapan Hermeneutika Schleiermacher Terhadap Hadis

Di dalam hadis Nabi Saw terdiri dari dua komponen utama yaitu *sanad* (rangkaian para perawi yang meriwayatkan hadis) dan *matan* (redaksi hadis). Dalam mempelajari hadis penting untuk mengetahui ketiga komponen tersebut sebelum memasuki ilmu-ilmu hadis lainnya. Karena ketiga komponen tersebut saling berhubungan sehingga apabila salah satunya tidak ada maka akan berpengaruh bahkan bisa sampai merusak kualitas hadis tersebut. Jika di dalam suatu periwayatan tidak memiliki sanad, maka tidak dapat disebut sebagai hadis. Begitu juga dengan matan,

karena matan sebagai isi kandungan yang memuat perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.

Untuk memahami hadis Nabi diperlukan metode atau pendekatan. Dan metode yang digunakan juga melihat bagaimana peralihan masyarakat zaman kuno ke zaman kontemporer. Sehingga seruan “Islam sebagai agama yang *salih li kulli zaman wa makan*” tidak hanya sebagai kalimat saja, namun dapat dipraktikkan seiring berjalannya perubahan di masyarakat beserta berbagai tantangannya. Hermeneutika sebagai alat bantu yang bertujuan untuk bagaimana para pembaca mampu memahami kandungan hadis secara rinci. Disebut sebagai alat bantu karena hermeneutika hadir di dalam kajian ini tidak untuk mengganti ilmu-ilmu hadis yang sudah ada sejak dulu. Melainkan akan bekerjasama untuk melihat sejauh mana efektivitas antara ilmu hadis dengan hermeneutika. (Hauqola, 2016)

Sebagaimana konsep yang dibawa oleh Schleiermacher yaitu ketika akan memahami sebuah teks tidak bisa terlepas dari interpretasi gramatika dan interpretasi psikologis. Di sini penulis akan mencoba memberi contoh sebuah hadis riwayat ‘Abd Allâh ibn Mas‘ûd dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dan bagaimana cara mengaplikasikan dua interpretasi Schleiermacher tersebut dalam diskursus ilmu hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقِيلَ: مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ، مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَالَ: بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ.
(al-Bukhâriy, 1400, h. 355)

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, berkata: telah menceritakan kepada kami Abû al-Ah{wash, berkata: telah menceritakan kepada kami Manshûr, Dari Abî Wâil Dari ‘Abd Allâh Radhiya Allâhu ‘anhu, berkata: Ada seorang laki-laki yang bercerita kepada Rasûl Allâh Shalla Allâhu ‘Alayhi wa Sallam ketika ia tertidur dari malam sampai pagi dan tidak mendirikan shalat, kemudian Rasulullah bersabda: “Laki-laki itu dikencingi setan di telinganya.”

Setelah memaparkan hadis tersebut sebagai contoh, selanjutnya penulis akan mencoba dengan uji validitas dengan interpretasi gramatika dan psikologis.

1. Interpretasi gramatika

Di dalam penelitian kualitas hadis terutama pada matan terdapat kaidah-kaidah ke-*shahih*-an matan yang mengacu kepada kaidah bahasa. Kaidah bahasa sangat menentukan hadis tersebut berkualitas *maqbul* atau *mardud*, terdapat *syad* atau *‘illat*. Pertama, memahami hadis melalui pendekatan bahasa. Terdapat objek penting yang dilakukan peneliti untuk memahami hadis dengan pendekatan ini, yaitu

peneliti dapat mengetahui dan memahami makna dari lafadz-lafadz hadis yang *gharib* (lafadz yang sulit untuk dipahami sebab jarang digunakan dalam matan hadis), memahami dan mengetahui makna dan tujuan hadis Nabi Muhammad Saw apakah terdapat makna yang bersifat majaz (kiasan) dan menkonfirmasi kata-kata yang disebutkan dalam hadis karena pengertiannya dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi. (Suryadilaga, 2012)

Dari hadis riwayat Ibn Mas'ud tersebut terdapat majaz atau kata kiasan di dalamnya, tepatnya dalam kata (بَالَ الشَّيْطَانِ). Kata (بَالَ) digunakan oleh orang Arab untuk mengartikan suatu pelanggaran. Dan kata (بَالَ الشَّيْطَانِ) diambil dari kata (الْأَفْسَاد) yaitu kerusakan. Maksud dari hadis tersebut ialah syaitan telah berhasil merusak pendengaran atau telinga manusia dan merusak ketaatannya kepada Allah sehingga laki-laki tersebut tidak melakukan shalat dengan tepat waktu. Ini merupakan kata majaz atau kiasan yang dilakukan syaitan kepada manusia saat tidur di malam hari sampai sampai tidak mendengar adzan dan meninggalkan kewajibannya untuk shalat subuh. Syaitan telah menguasai badan manusia tersebut khususnya pada bagian telinga tak ubahnya seperti tempat pembuangan kotoran. (al-Asqalâniy, 1986)

Kedua, pendekatan kritik matan juga bisa dilakukan pada interpretasi gramatika. Adapun kritik terhadap matan hadis dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya:

- a. Matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran. Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang bahwa syaitan selalu mengganggu manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. seperti:

Surat al-Baqarah ayat 35-36:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (٣٦)

“Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim! Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

Surat al-A'raf ayat 16-17:

قَالَ فِيمَا أَعُوذُ بِكَ لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَأَتَّبِعَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧)

“(Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus” Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”

Surat Shad ayat 82-83:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٨٣)

“(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”

Surat al-Hijr ayat 39-40:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَعُوذُ بِكَ لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

“Ya (Iblis) berkata, “Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang satu tema. Hal ini dilakukan agar dapat melihat apakah terdapat hadis setema yang mengandung kontradiksi.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ: " ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ، أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِهِ. (al-Bukhâriy, 1400, h. 437)

Telah menceritakan kepada kami ‘Uthmân ibn Abî Syaybah, telah menceritakan kepada kami, dari Manshûr, dari Abî Wâil, dari ‘Abd Allâh Radhiya Allâhu ‘anhu, berkata: Dilaporkan kepada Nabi Shalla Allâhu ‘Alayhi wa Sallam seseorang yang tertidur dari malam sampai pagi, maka beliau bersabda: “Itulah orang yang dikencingi setan pada kedua telinganya”, atau beliau bersabda, “Pada kedua telinganya.”

205 - (774) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ، قَالَ عُثْمَانُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ، أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِهِ. (al-Naysâbûriy, 2006, h. 315)

Telah menceritakan kepada kami ‘Utsmân ibn Abî Syaybah dan Ishâq, ‘Utsmân berkata: telah menceritakan kepada kami Jarîr, dari Manshûr, dari Abî Wâil, dari ‘Abd Allâh Radhiya Allâhu ‘anhu, berkata: Dilaporkan kepada Nabi Shalla Allâhu ‘Alayhi wa Sallam seseorang yang tertidur dari malam sampai pagi, maka beliau bersabda: “Itulah orang yang dikencingi setan pada kedua telinganya”, atau beliau bersabda, “Pada telinganya.”

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ: ذَلِكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ.

(al-Kharasâniy, 1406, h. 225)

Telah mengabarkan kepada kami Ishfaq ibn Ibrâhîm, berkata: telah menceritakan kepada kami Jarîr, dari Manshûr, dari Abî Wâil, dari 'Abd Allâh Radhiya Allâhu 'anhu, berkata: Dilaporkan kepada Nabi Shalla Allâhu 'Alayhi wa Sallam seseorang yang tertidur dari malam sampai pagi, maka beliau bersabda: "Itulah orang yang dikencingi setan pada kedua telinganya."

1330 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ: ذَلِكَ الشَّيْطَانُ بَالَ فِي أُذُنَيْهِ.

(al-Qazwiniy, t.t., h. 236)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Shabbâh, berkata: telah menceritakan kepada kami Jarîr, dari Manshûr, dari Abî Wâil, dari 'Abd Allâh Radhiya Allâhu 'anhu, berkata: Dilaporkan kepada Nabi Shalla Allâhu 'Alayhi wa Sallam seseorang yang tertidur dari malam sampai pagi, maka beliau bersabda: "Itulah orang yang dikencingi setan pada kedua telinganya."

2. Interpretasi psikologis

Interpretasi psikologis Schleiermacher dalam diskursus ilmu hadis lebih tepatnya membahas situasi psikologis Nabi Saw sebagai *author* ketika menyatakan sesuatu. Mengingat sebuah pernyataan merupakan rangkaian proses tindakan *author* secara berurutan seperti pengalaman, pemahaman, dan pernyataan ekspresif maka pengalaman hidup Nabi (*author*) merupakan sebuah gambaran struktural sebuah teks hadis di mana ia dinyatakan. Teks hadis dengan demikian merupakan ekspresi sejarah pada masanya. (Hauqola, 2016) Sehingga dalam interpretasi ini diperlukan memahami hadis dengan pendekatan sejarah. Untuk mengetahui sebab terjadinya suatu hadis diriwayatkan disebut dengan *Asbab al-Wurud*. *Asbab al-Wurud* penting untuk dikaji sebab dengan mempelajari diskursus ini dapat terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami hadis. Imam Jalâl al-Ddîn al-Suyûthiy membagi *Asbab al-Wurud* menjadi tiga kategori, di antaranya adalah *Asbab al-Wurud* berupa ayat Alquran, *Asbab al-Wurud* berupa hadis dan *Asbab al-Wurud* yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat. (al-Suyûthiy, 1984)

Dalam hadis tersebut, tidak disebutkan identitas seorang laki-laki yang tertidur hingga pagi sampai ia tidak melaksanakan salat. Kemudian, Rasulullah Saw

meriwayatkan ketika beliau mendapatkan berita dari Sa'îd ibn Manshûr dari 'Abd al-Rah{man ibn Yazîd al-Nakha'i dari Ibn Mas'ûd, bahwa laki-laki yang tidak melaksanakan salat akibat tertidur tersebut adalah sahabat Ibn Mas'ûd sendiri. Setelah mengetahui berita tersebut, Rasulullah Saw bersabda, **وَأَيْمُ اللَّهِ لَقَدْ بَالَ فِي أُذُنٍ صَاحِبِكُمْ لَيْلَةً يَغْنِي نَفْسَهُ**, artinya “Demi Allah sungguh setan telah kencing di telinga saudara kalian yaitu dirinya sendiri.” (al-'Asqalâniy, 1986)

Penutup

Pemikiran hermeneutika perspektif F.D.E. Schlairmacher adalah *subtilitas intellegensi* atau ketajaman memahami. “Memahami” dalam pandangan Schleiermacher dapat menginterpretasi beragam teks atau perkataan baik secara lisan atau tertulis. Hadirnya Schleiermacher pada abad ke-19 dalam bidang pemikiran Hermeneutika membuatnya dijuluki sebagai Bapak Hermeneutika Modern. Sebab ia berinovasi, membuat konsep hermeneutika baru dan meninggalkan dua pendulum hermeneutika yaitu Ast dan Wolf. Schleiermacher mencoba menjadikan hermeneutika sebagai metode interpretasi yang digunakan pada semua jenis teks dan tidak terikat pada satu disiplin ilmu saja, atau disebut sebagai hermeneutika umum. Dalam hermeneutika umum, terdapat dua metode interpretasi yaitu interpretasi gramatika dan interpretasi psikologi.

Kemudian dari kedua interpretasi tersebut dipraktikkan dengan diskursus ilmu hadis. Interpretasi gramatika berusaha membahas sebuah periwayatan hadis dalam hubungan bahasa secara keseluruhan. Dan dalam penelitian ini interpretasi gramatika dalam memahami hadis menggunakan pendekatan bahasa dan kritik matan. Sedangkan interpretasi psikologis dalam diskursus ilmu hadis lebih tepatnya membahas situasi psikologis Nabi Saw sebagai *author* ketika menyatakan sesuatu. Mengingat sebuah pernyataan merupakan rangkaian proses tindakan *author* secara berurutan seperti pengalaman, pemahaman, dan pernyataan ekspresif maka pengalaman hidup Nabi (*author*) merupakan sebuah gambaran struktural sebuah teks hadis di mana ia dinyatakan. Dan dalam penelitian ini interpretasi psikologis dalam memahami hadis menggunakan pendekatan historis atau *Asbab al-Wurud*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Asqalâni, A. ibn 'Ali ibn H. (1986). *Fath { al-Bârî*. Cairo: Dar al-Rayyan li Turats.

- Al-Bukhâriy, M. ibn I. A. 'Abd A. (1400). *Al-Jâmi' al-Musnad al-Shah {îh{ al-Mukhtashar min Umûri Rasûl Allâh Shalla 'Alayhi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyâmihî*. Cairo: Al-Mathba'ah al-Salafiyyah.
- Al-Kharasaânî, A. 'Abd al-R. A. ibn S. ibn 'Alî. (1406). *Sunan Al-Nasâî*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Naysâbûrî, M. ibn A.-H. A. A.-H. A.-Q. (2006). *Al-Musnad Al-Shah {îh{ Al-Mukhtashar bi Naqli 'Adli 'an al-'Adli ilâ Rasul Allâh Shalla Allâhu 'Alahi wa al-Salam*. Riyadh: Dâr Thaybah li Nasyri wa al-Tauzi'.
- Al-Qazwinî, A. 'Abd A. M. bin Y. (t.t.). *Sunan Ibn Mâjah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nashri wa al-Tauzi'.
- Al-Suyuthiy, J. al-Ddin. (1984). *Asbab Wurud al-H{adits*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arafat, M. H. (2016). HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: APLIKASI TEORI PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC SCHLEIERMACHER DALAM TAFSIR AHKAM ALQUR'AN KARYA IBNU AL-'ARABI AL-MALIKI. *Dialog*, 39(1), 43–56. <https://doi.org/10.47655/dialog.v39i1.15>
- Aulanni'am, A. A., & Saputra, A. T. (2022). Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunannya dalam Penafsiran al-Qur'an. *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 2(1). Diambil dari <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1660>
- George, T. (2021). Hermeneutics. Dalam E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2021 ed.). California: Metaphysics Research Lab, Stanford University. Diambil dari <https://plato.stanford.edu/archives/win2021/entries/hermeneutics/>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami (Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hauqola, N. (2016). HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(1), 261–284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Millah, M., & Luthfi, H. (2021). Bertafsir Ala Schleiermacher. *Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 12.
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sahiron, S. (2017). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: UINSUKA-Press.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Talib, A. A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Sulawesi: LPP-Mitra Edukasi.